

REVITALISASI BUDAYA KEI SEBAGAI UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MENGHADAPI FENOMENA SOSIAL DI MALUKU TENGGARA

Nike Novita Ohoiwutun¹, Sunarti², Salamah.³)

¹²³Program Magister Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

[1ohoiwutun.natro@gmail.com](mailto:ohoiwutun.natro@gmail.com)

[2bunartisadja@gmail.com](mailto:bunartisadja@gmail.com)

[3salamah@upy.ac.id](mailto:salamah@upy.ac.id)

Abstrak

Fenomena sosial di Maluku Tenggara menunjukkan adanya tantangan serius berupa degradasi moral, menurunnya solidaritas sosial, serta melemahnya identitas kultural di kalangan generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis revitalisasi budaya Kei sebagai strategi penguatan karakter dalam menghadapi perubahan sosial yang dinamis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan wawancara mendalam pada tokoh adat, pemuka agama, pendidik, serta pemuda Kei. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Kei, seperti *ain ni ain* (kebersamaan dan solidaritas), *hawear balwirin* (ikrar persaudaraan), dan *hira ni ngaran* (penghormatan martabat), masih relevan sebagai fondasi pendidikan karakter. Implementasi revitalisasi dilakukan melalui pendidikan formal, kegiatan adat, serta praktik sosial berbasis kearifan lokal. Revitalisasi budaya Kei terbukti mampu memperkuat karakter generasi muda dalam menghadapi arus globalisasi, konflik sosial, serta pergeseran nilai modernitas. Artikel ini merekomendasikan integrasi nilai budaya Kei dalam kurikulum lokal dan program pembangunan sosial di Maluku Tenggara.

Kata kunci: Revitalisasi, Budaya Kei, Pendidikan Karakter, Fenomena Sosial, Maluku Tenggara

Abstract

*The social phenomena in Southeast Maluku present serious challenges such as moral degradation, declining social solidarity, and weakening cultural identity among the younger generation. This article aims to analyze the revitalization of Kei culture as a strategy for strengthening character in facing dynamic social changes. The study employs a qualitative approach through literature review and in-depth interviews with traditional leaders, religious figures, educators, and Kei youth. Findings reveal that Kei cultural values such as *ain ni ain* (togetherness and solidarity), *hawear balwirin* (oath of brotherhood), and *hira ni ngaran* (respect for dignity) remain relevant as a foundation for character education. The revitalization is implemented through formal education, customary practices, and community-based activities rooted in local wisdom. Kei cultural revitalization proves to be effective in reinforcing youth character in facing globalization, social conflicts, and shifts in modern values. The article recommends integrating Kei cultural values into local curricula and social development programs in Southeast Maluku.*

Keywords: Revitalization, Kei Culture, Character Education, Social Phenomena, Southeast Maluku

PENDAHULUAN

Arus globalisasi di era digital telah membawa perubahan signifikan pada pola kehidupan masyarakat, termasuk di Maluku Tenggara. Berbagai peristiwa yang terjadi menunjukkan fenomena sosial. Fenomena sosial adalah gejala-gejala negatif yang tampak mengenai hubungan individu satu dengan individu lain individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, sehingga muncul keresahan di masyarakat, atau dengan kata lain fenomena sosial adalah gejala-gejala sosial yang tidak

sesuai antara hal yang diinginkan dengan hal yang telah terjadi (Imron Ilmawati Fami & Aka Kukuh Andri, 2018, p. 25). Gejala ini dapat dilihat dari menurunnya kepedulian sosial, melemahnya semangat kolaborasi, hingga meningkatnya perilaku individualistik yang banyak dipengaruhi oleh arus globalisasi dan konten media sosial yang seringkali tidak sejalan dengan norma budaya lokal (Hidayat, 2024, p. 3).

Fenomena seperti meningkatnya konflik sosial, degradasi moral, pergeseran nilai solidaritas, serta melemahnya identitas kultural generasi muda menjadi tantangan yang perlu direspons secara serius. Kemerostan moral ini sangat berbahaya, sebab ia akan mendorong melahirkan berbagai penyimpangan yakni kejahatan dan kekerasan. Oleh karenanya tidak heran bila banyak tokoh masyarakat yang menghimbau agar pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama berjuang membangun moral dan karakter anak bangsa. Sejalan dengan itu maka hukum harus diperkuat agar lebih responsif dan masuk akal termasuk dalam Masyarakat Kei, di Maluku Tenggara.

Upaya membangun moral dan karakter dapat dilakukan melalui revitalisasi budaya setempat. Di Indonesia, upaya ini telah dilakukan, di antaranya Budaya Rarakaan merupakan kearifan lokal masyarakat Desa Sukaharja, Kabupaten Ciamis (Budiawan et al., 2024), Revitalisasi macapat di Mataram, Tradisi Tolak Bala di Kabupaten Buol (Triadityansyah et al., 2025, p. 26), Bali mendongeng dan sebagainya. Dalam Masyarakat kei, sistem budaya yang diwariskan sebagai bentuk kearifan local suku kei di antaranya hukum larvul Ngabal dan falsafah hidup ain ni ain yang dipandang relevan sebagai panduan untuk menjaga identitas dan nilai-nilai yang telah diwariskan. Masyarakat suku Kei dalam bidang sosial berpegang teguh pada adat istiadat yang sudah ditanamkan oleh leluhurnya seperti, maren (gotong royong), semangat saling menghargai antara satu sama lain (Ignosius S. S. Refo dkk, 2022, p 1013). Namun, kearifan lokal yang sudah dipedomani sejak zaman leluhur yakni tananan adat hukum Larvul Ngabal dan falsafah hidup Ain Ni Ain mengalami penurunan akibat kemerostan moral sebagian masyarakat. Hal ini terbukti dengan temuan data awal di Maluku Tenggara bahwa di daerah perkotaan terjadi tawuran antara kompleks Ohoijang dan Pemda, kompleks Ohoibun bawah dan Ohoibun atas pada bulan April dan Juli 2025. Urgensinya adalah korban konflik tersebut diantaranya para pemuda dan remaja. Diperparah lagi dengan konflik atas hak ulayat (batas tanah) antara Ohoi Ohoiluk dan Ohoi Rumadian akhir Agustus 2025 meyebabkan keresahan bagi masyarakat lain karena dampak yang dirasakan.

Sebagai bagian dari Masyarakat suku Kei, perlu disadari bahwa salah satu solusi untuk meredam permasalahan yang ada antara lain penguatan karakter anak melalui revitalisasi nilai budaya local daerah. Hal ini sangat penting dan menjadi perhatian khusus karena budaya kei juga mengajarkan tentang nilai-nilai karakter dan proses sosial dalam membangun komunitas di masyarakat. Budaya Kei sebagai salah satu identitas utama masyarakat Maluku Tenggara memiliki nilai-nilai luhur yang relevan untuk penguatan karakter. Prinsip ain ni ain mengajarkan kebersamaan, hawear balwirin menegaskan pentingnya persaudaraan, dan hira ni ngaran menekankan penghormatan terhadap martabat manusia. Revitalisasi nilai-nilai ini diyakini mampu menjadi benteng dalam menghadapi arus modernisasi dan problem sosial kontemporer.

Hal yang sama juga ditegaskan Wursok & Nanuru (2024, p. 258) bahwa Kearifan lokal Larvul Ngabal dan Ain Ni Ain memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga kerukunan dan harmoni masyarakat Kei. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam interaksi sosial, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun solidaritas dan ketahanan sosial. Dengan demikian untuk mengajarkan kepada generasi muda tidak terlepas dari pola pengasuhan orang tua melalui pendidikan karakter.

Pola penerapan hukum Larvul Ngabal dan budaya hidup ain ni ain sudah seharusnya menjadi prilaku yang terbangun sejak dini dalam keluarga. Pembiasaan yang membudaya pada hakikatnya menjadi tiang kokoh mengatasi penyimpangan dalam suatu masyarakat. Degradasi moral yang melanda sebagian generasi muda di Maluku Tenggara seperti kenakalan remaja, tindak kekerasan, dan perilaku amoral lainnya merupakan dampak dari lemahnya karakter dan budi pekerti. Oleh karena itu, dengan menanamkan nilai-nilai karakter positif sejak dini melalui pendidikan karakter, diharapkan dapat mencegah dan mengurangi permasalahan sosial tersebut (Rasyid dkk, 2024, p 1279). Hal ini tentu tidak terlepas dari pihak yang lain pihak Pihak sekolah, pemerintah dan masyarakat perlu bersinergi

mengkomunikasikan dan menanamkan nilai – nilai karakter melalui tatanan hidup yang sudah diwariskan sejak turun temurun. Penelitian ini penting dilakukan sebagai solusi terbaik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sebagai sarana pembentukan karakter dan upaya pencegahan degradasi moral di kalangan generasi muda. Upaya yang ditempuh juga untuk menganalisis revitalisasi budaya Kei sebagai strategi penguatan karakter dalam menghadapi perubahan sosial

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, guna memahami, menggali dan mendeskripsikan makna budaya kei yang direvitalisasi dalam konteks Pendidikan karakter. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena manusia dan sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2021, p. 35). Pendekatan yang digunakan adalah etnografi, yang mana dilakukan kajian mendalam terhadap kearifan local dan praktik sosial budaya kei yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kondisi geografis kepulauan yang kaya dengan kearifan lokal, namun menghadapi tantangan berupa melemahnya internalisasi nilai tersebut di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Pengambilan data dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, pendidik, pemerintah daerah dan generasi muda Kei. Selain itu, observasi langsung pada kegiatan adat yang berlangsung di masyarakat. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi literatur hukum Larwul Ngabal, hasil penelitian terdahulu terkait budaya kei dan penguatan karakter. Adapun Teknik pengumpulan data antara lain : wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi melalui arsip, catatan adat, literatur akademik, Teknik analisis data Analisis data dilakukan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup: reduksi data, meliputi tahapan: menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data mentah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya Penyajian data ;informasi yang diperoleh, dipaparkan dalam bentuk narasi deskriptif. Bagian terakhir ialah Penarikan Kesimpulan /Verifikasi. Untuk menjamin validitas, digunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori. Hal ini dilakukan agar temuan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis serta memiliki relevansi kontekstual dalam pembangunan pendidikan karakter di Maluku Tenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil wawancara bersama responden menunjukkan bahwa di daerah Maluku Tenggara terdapat permasalahan yang kompleks, dapat disajikan dalam tabel berikut.

Table 1. hasil wawancara terkait fenomena sosial di Maluku Tenggara

Responden	Fenomena sosial	Kutipan Penjelasan
Pemerintah Ohoi	Degradasi moral generasi muda	Fenomena pergaulan bebas, meningkatnya konsumsi minuman keras, serta munculnya perilaku menyimpang di kalangan remaja., Lunturnya sopan santun dan penghormatan terhadap orang tua, yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat Kei.
	Disintegrasi sosial	Perselisihan antar kelompok sering kali dipicu oleh masalah tanah

		ulayat, batas ohoi , maupun kepentingan politik lokal. Konflik yang seharusnya dapat diselesaikan melalui musyawarah adat, kini lebih sering masuk ke ranah hukum formal, sehingga mengurangi peran budaya lokal.
Pendidik	Melemahnya solidaritas sosial	Nilai gotong royong (<i>duduk baku tolong, duduk baku sayang</i>) semakin tergeser oleh sikap individualistik. Generasi muda lebih terikat pada media sosial ketimbang keterlibatan dalam kegiatan adat dan sosial masyarakat
	Tantangan zaman	Arus modernisasi menghadirkan nilai-nilai baru yang seringkali bertentangan dengan kearifan lokal. Identitas budaya Kei kurang mendapatkan ruang dalam sistem pendidikan formal.
Pemuda	Tindakan criminal dan perilaku menyimpang	laporan kasus-kasus kekerasan seksual yang sering memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk menjerat korban, serta pencurian dan tindak kekerasan lainnya. Faktor-faktor seperti kurangnya pengawasan sosial, kemudahan akses informasi yang salah, dan kesulitan ekonomi bisa menjadi pemicu meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan masyarakat

Sehubungan dengan temuan permasalahan sosial maka diperoleh informasi kearifan local masyarakat kei yang dapat digunakan sebagai landasan upaya revitalisasi untuk menanamkan nilai karakter yang dapat digambarkan dalam table berikut.

Tabel 2. Nilai nilai hidup kearifan local

No	Nilai – nilai Luhur	Makna
1.	<i>Larvul Ngabal</i>	Hukum adat suku Kei yang mengatur norma kehidupan mencakup kewajiban dan larangan
2.	<i>Hawear Balwirin</i>	Ikrar persaudaraan mengandung makna sebagai sumpah adat yang diakui melambangkan komitmen bersama dalam menjaga keharmonisan hidup
3.	<i>Hira ni ngaran, ngaran ni hira</i>	(nama adalah kehormatan) Mengajarkan pentingnya menjaga martabat, harga diri, dan kehormatan keluarga maupun komunitas
4.	<i>Ain ni ain</i>	Artinya satu untuk semua, semua untuk satu mengandung makna filosofi hidup dalam membangun solidaritas dan kebersamaan menghadapi tantangan

Hukum Larvul Ngabal merupakan hukum adat yang dimiliki oleh masyarakat kepulauan Kei Maluku Tenggara, yang tidak tergantung pada otoritas negara, Ia hanya berlaku untuk masyarakat adat, baik yang ada di kepulauan Kei bahkan terkadang dilakukan pula oleh masyarakat Kei yang ada di perantauan (Yusuf et al,2021.p. 25). *Larvul ngabal* sebagai konsep hukum adat berperan sebagai payung hukum adat yang memuat ikrar atau sumpah adat. *Larvul Ngabal* bukan sekadar aturan tertulis: ia merupakan gabungan nilai, petunjuk (*larvul*) dan larangan (*ngabal*) yang diwariskan secara ritual dan lisan. Sumpah adat menjadi salah satu mekanisme untuk mensakralkan perjanjian sosial antar-kelompok dalam sistem ini. Bagian hukum adat yang memelihara keharmonisan dalam bingkai persaudaraan yakni *Hawear Balwirin* dapat terlihat melalui sumber berikut :

Ikrar Hukum Hawear Balwarin

- a) **Varyatad Sa**, Jangan menginginkan kepunyaan orang lain;
- b) **Taffbor**, Jangan mencuri barang atau harta milik orang lain;
- c) **It Kulik Afa Borbor**, Jangan menyimpan barang orang yang dicuri;
- d) **It Ba Maren, It Dad Afa Waid**, Jangan menerima upah tanpa melakukan pekerjaan orang lain ;
- e) **It Liik Hira Ni Afa, Tef En Tna II**, Jangan menahan apa yang bukan milik kita
- f) **It Lavur Hira Ni Afa**, Jangan merusak atau mencederai kepunyaan orang lain;
- g) **Taha Kuuk Umat Lian Rir Welmat**, Jangan menahan utang yang seharusnya dilunasi.

Sumber: Literatur Daerah Maluku Tenggara

Jika dikaitkan dengan konteks adat larvul ngabal, ungkapan “*Hira ni ngaran, ngaran ni hira*” dapat dimaknai dan dipahami bahwa martabat atau kehormatan seseorang dilihat berdasarkan nama baik (keturunan, garis nama, identitas) dan kepemilikan/hak milik tidak bisa dipisahkan. Selanjutnya nama orang/keluarga dikaitkan erat dengan milik yang diwariskan. Jadi menjaga nama (kehormatan / garis keturunan) berarti menjaga milik atau citra keluarga, dan sebaliknya.

3. Strategi Revitalisasi Budaya Kei

Hasil wawancara dengan tokoh adat, guru, dan pemuda Kei menunjukkan beberapa strategi yang sudah dilakukan maupun diusulkan disajikan dalam table berikut :

Table 3. strategi revitalisasi budaya kei

Responden	Bentuk strategi Revitalisasi	Penjelasan	Keterangan
Guru	Integrasi dalam pendidikan formal	Pengembangan muatan lokal berbasis budaya Kei di sekolah dasar hingga menengah mencakup sastra daerah Kei Guru mengintegrasikan nilai <i>ain ni ain</i> dan <i>hira ni ngaran</i> dalam pembelajaran PPKn dan IPS. Kegiatan ekstrakurikuler (pramuka, seni tari, musik tifa dan gong) dijadikan wadah implementasi nilai kebersamaan	Sudah dilakukan, tetapi belum optimal
Tokoh adat	Revitalisasi Peran Adat	Ritual adat seperti hawear balwirin kembali digiatkan sebagai sarana penyelesaian konflik lokal. Festival budaya Kei (tari Cakalele, nyanyian adat, cerita rakyat) digelar secara rutin untuk menanamkan kebanggaan identitas. Tokoh adat di ohoi-ohoi dilibatkan dalam pembinaan generasi muda melalui kegiatan penyuluhan dan mediasi konflik	sudah dilakukan tetapi belum optimal
Pemuda	Penguatan Gerakan Pemuda dan Komunitas	Pembentukan komunitas pemuda berbasis budaya Kei, diantaranya kelompok sanggar seni Ohoi, kelompok literasi adat, dan forum diskusi budaya.	Dilakukan Sebagian

		Pelatihan kepemimpinan pemuda dengan pendekatan nilai <i>ain ni ain</i> agar lahir kader yang berjiwa sosial.	
Pemerintah Daerah	Kolaborasi Lintas Sektor	Pemerintah daerah bekerja sama dengan lembaga adat dan sekolah untuk melestarikan budaya Kei. Program Festival Pesona Meti Kei dengan gencarnya dilakukan bulan Oktober setiap tahun melibatkan semua elemen Masyarakat , serta ekonomi kreatif untuk memperkuat identitas budaya lokal. Perayaan hari Nen Dit Sakmas dilakukan setiap 6 September untuk menjiwai harkat dan martabat kaum Perempuan Kei	Sudah dilakukan

PEMBAHASAN

Urgensi Revitalisasi Budaya Kei

Budaya Kei sebagai pandangan hidup cenderung menghendaki masyarakat kei agar melakukan suatu perbuatan tertentu disertai konsekuensi akibat timbul pelanggaran diatur dalam hukum adat *Larvul Ngabal*. Meskipun pengaruh globalisasi dan modernisasi, tidak menutup ruang untuk melestarikan budaya yang ada, sebab sangat diyakini bahwa budaya kei turut mencegah seseorang melakukan penyimpangan. Hal senada ditegaskan oleh Yunus (2024, p. 23), meski Sebagian besar masyarakat modern menganggap implementasi budaya tersebut termasuk ketinggalan zaman, namun bagi Masyarakat yang melestarikan budaya menganggapnya sebagai aturan yang mencegah seseorang berbuat penyimpangan. Revitalisasi budaya Kei menjadi mendesak mengingat peran budaya ini dalam membentuk karakter generasi muda. Nilai *ain ni ain* yang menekankan kebersamaan dapat menjadi landasan dalam membangun solidaritas sosial, sehingga mampu mencegah konflik. Hal ini dibuktikan juga melalui hasil penelitian sebelumnya penyelesaian konflik antar pemuda yang terjadi di Wearhir, Kecamatan Dullah Selatan, Kelurahan Ketsoblak, Kota Tual pada bulan Juli 2022 lalu diselesaikan dengan cara kekeluargaan yang melibatkan pemangku dari kelompok agama, adat, dan pemerintah dengan mengadakan doa bersama untuk mendamaikan pihak yang terlibat konflik dan melakukan mediasi. Selain itu, pihak kepolisian tetap dilibatkan untuk senantiasa mengawasi lingkungan setempat agar kejadian tersebut tidak terulang lagi (Kayus, 2023, p. 247). Tanpa upaya revitalisasi, generasi muda akan semakin teralienasi dari identitas budayanya dan rentan terhadap pengaruh negatif globalisasi.

Integrasi Budaya Kei dalam Pendidikan Karakter

Di Indonesia, permasalahan kearifan lokal menjadi hal yang sering diperbincangkan. Koherensi pendidikan karakter dan kearifan lokal sebagai warisan budaya bangsa menjadi focus dalam Upaya integrasi bangsa. Kearifan lokal mencakup berbagai system nilai, tradisi / adat istiadat, norma, dan kebiasaan yang telah berkembang serta diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pandangan hidup. Nilai-nilai tersebut mencerminkan identitas masyarakat lokal dan memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan karakter. Sebagai contoh, nilai-nilai seperti kerja sama, kekeluargaan, toleransi, dan penghormatan terhadap lingkungan merupakan bagian dari kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan. Mengombinasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan pendidikan karakter di sekolah dapat secara efektif menciptakan pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial-budaya peserta didik (Ajisuksmo & Surya, 2019; Sidik et al., 2025, p. 830).

Adapun bentuk integrasi di antaranya :

- Pendidikan Formal: Integrasi nilai budaya Kei dapat dilakukan melalui kurikulum berbasis kearifan lokal, terutama dalam Proyek Profil Pelajar Pancasila. Misalnya, pembelajaran IPS atau

- PPKn dapat memasukkan tema budaya Kei sebagai materi kontekstual.
- Pendidikan Nonformal: Peran keluarga, tokoh adat, dan komunitas sangat penting dalam mentransmisikan nilai budaya. Upacara adat, musik, dan tarian tradisional Kei dapat dijadikan media internalisasi nilai kebersamaan dan tanggung jawab.
 - Ekstrakurikuler: Kegiatan sekolah seperti teater, paduan suara, dan seni budaya berbasis tradisi Kei dapat menjadi wadah pembentukan karakter.

Strategi Implementasi

Revitalisasi budaya Kei melalui pendidikan karakter dapat dilakukan dengan beberapa strategi, antara lain:

- Mengembangkan kurikulum muatan lokal berbasis budaya Kei.
Integrasi nilai budaya Kei dapat dilakukan melalui kurikulum berbasis kearifan lokal, terutama dalam Proyek Profil Pelajar Pancasila. Misalnya, pembelajaran IPS atau PPKn dapat memasukkan tema budaya Kei sebagai materi kontekstual. Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk menguji efektivitas perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi belajar siswa serta peran kontekstual kearifan lokal dalam pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan yang terintegrasi dengan kearifan lokal memainkan peran penting sebagai penyeimbang dalam transformasi digital global untuk mencapai keberlanjutan (At & Iracas, 1987; Rosyidah et al., 2025, p. 2). Melibatkan tokoh adat dan tokoh agama dalam pembelajaran nilai. Peran keluarga, tokoh adat, dan komunitas sangat penting dalam mentransmisikan nilai budaya. Upacara adat, musik, dan tarian tradisional Kei dapat dijadikan media internalisasi nilai kebersamaan dan tanggung jawab.
- Menyelenggarakan program sekolah berbasis komunitas.
- Mendorong penelitian dan publikasi akademik tentang budaya Kei untuk memperkuat legitimasi akademis.

Nilai-Nilai Budaya Kei sebagai Basis Pendidikan Karakter

Budaya Kei sarat dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan melalui adat, mitologi, dan praktik sosial. Namun, masih terdapat kekurangan dalam integrasi nilai-nilai lokal, sehingga diperlukan kebijakan yang lebih eksplisit yang mengakomodasikan kearifan lokal sebagai bagian dari kerangka konservasi dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangan dan pelaksanaan (Helmi et al., 2023, p. 154). Beberapa nilai utama yang ditemukan melalui tabel berikut.

Tabel 4. Analisis Nilai Budaya Kei

Nilai Budaya Kei	Implementasi Revitalisasi	Dampak Pada Penguatan Karakter
Ain ni ain (satu untuk semua, semua untuk satu)	Gotong royong sekolah, kegiatan sosial, kolaborasi komunitas	Solidaritas, empati, rasa kebersamaan
Hawear Balwirin (ikrar persaudaraan)	Resolusi konflik berbasis adat, sosialisasi adat	Toleransi, sikap damai, penyelesaian masalah tanpa kekerasan
Hira ni Ngara (nama Adalah kehormatan)	Integrasi kurikulum PPKn, pembelajaran sopan santun	Kejujuran, tanggung jawab, penghormatan martabat manusia
Larwul Ngabal (hukum adat kei)	Acuan aturan sosial, musyawarah adat, pendidikan hukum lokal	Disiplin, kepatuhan norma, kesadaran hukum

Ain ni ain sebagai Filosofi solidaritas dan kebersamaan mengandung nilai dasar penyelesaian masalah sosial, gotong royong, dan penguatan ikatan sosial. *Hawear balwirin* (ikrar persaudaraan) ialah sumpah adat sebagai lambang komitmen bersama dalam mewujudkan perdamaian dan harmoni sosial. Sejak dulu, *hawear balwirin* menjadi instrument penting ; sarana resolusi konflik antar ohoi atau kampung, namun seiring perkembangan zaman, kini mulai jarang digunakan. *Hira ni ngaran*, *ngaran ni hira* (nama adalah kehormatan) mengajarkan betapa mulianya martabat, harga diri, dan kehormatan keluarga maupun komunitas, karena itu harus dijaga dan dipertahankan. Nilai ini erat kaitannya dengan sopan santun, kejujuran, dan rasa tanggung jawab sosial. *Larvul Ngabal* (hukum adat Kei), system hukum yang menjaga keteraturan hidup Masyarakat kei. Jika diinterpretasi nilai-nilai tersebut berpotensi besar untuk dijadikan landasan pendidikan karakter, karena bersifat universal dan kontekstual sesuai realitas sosial masyarakat Kei.

Terkait dengan implementasi revitalisasi tersebut maka peran sekolah turut menjadi factor penting, Hal ini dapat dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu antara lain oleh Asriadi et.al,(2022, p. 114) menemukan bahwa strategi guru di dalam memberi penguatan untuk menumbuhkan karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Minasa Te'ne yakni dengan tawaran kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Mengenai revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang bertujuan memberi stimulus untuk menumbuhkan karakter peserta didik dilaksanakan dengan melalui upaya-upaya yang terstruktur walaupun dinilai belum maksimal. Beberapa nilai-nilai kearifan lokal dalam norma kesopanan seperti; *tabe'* (Permisi), *assamaturuk* (Bekerjasama) dan *tangkasak* (Kebersihan/Menjaga Kebersihan) tergerus akibat budaya yang lebih populer mereka temui dari berbagai media sosial. Sehingga implementasinya di SMP Negeri 3 Minasa Te'ne mengalami hambatan untuk mewujudkan revitalisasi budaya kearifan lokal melalui nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Patut diapresiasi langkah guru dalam komitmen dan tanggung jawab yang tidak berbeda pula dengan implementasi yang telah diupayakan di Maluku Tenggara.

Dampak Revitalisasi terhadap Penguatan Karakter

Dari analisis data, revitalisasi budaya Kei berimplikasi pada penguatan karakter generasi muda Maluku Tenggara terlihat dalam table berikut: Revitalisasi budaya Kei berdampak pada empat aspek karakter:

Aspek Karakter	Nilai Budaya Kei Terkait	Dampak
Sosial	<i>Ain ni ain</i>	Solidaritas, toleransi, gotong royong.
Moral	<i>Hira ni ngaran</i>	Kejujuran, tanggung jawab, disiplin.
Spiritual	Ritual adat	Penguatan hubungan dengan Tuhan.
Kebangsaan	<i>Larvul Ngabal</i>	Identitas lokal, integrasi nasional.

Tabel 5 Dampak Revitalisasi

Karakter sosial: meningkatkan solidaritas, toleransi, dan sikap gotong royong, Karakter moral: menanamkan kejujuran, rasa tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Karakter spiritual: memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan melalui doa adat dan ritual budaya. Karakter kebangsaan: budaya Kei memperkuat identitas lokal yang sekaligus mendukung integrasi nasional. Hal yang sama dapat ditemukan dalam hasil penelitian Budiawan.et,al (2024, p. 477) . Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya revitalisasi yang telah dilakukan telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Revitalisasi menjadi sangat penting untuk menghidupkan kembali kearifan lokal ini agar tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan alam. Revitalisasi budaya Rarakaan di Desa Sukaharja dilakukan melalui penguatan kelembagaan adat, pelibatan generasi muda, serta kolaborasi dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait.

Diskusi Kritis

Revitalisasi budaya Kei tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai strategi transformasi nilai dalam menghadapi modernisasi. Tantangan terbesar adalah menjaga relevansi budaya Kei agar tetap diterima generasi muda. Sinergi antara adat, pendidikan, dan pemerintah sangat diperlukan agar revitalisasi benar-benar berfungsi dalam membentuk karakter yang kuat dan adaptif. Dengan demikian, revitalisasi budaya Kei dapat menjadi model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan, tidak hanya bagi Maluku Tenggara, tetapi juga bagi konteks nasional.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Revitalisasi budaya Kei merupakan strategi penting dalam menjawab tantangan fenomena sosial di Maluku Tenggara. Nilai *ain ni ain*, *hawear balwirin*, *hira ni ngaran*, dan *Larvul Ngabal* terbukti memiliki kekuatan moral dan sosial yang mampu memperkuat karakter generasi muda. Integrasi nilai-nilai ini melalui pendidikan formal, peran adat, serta gerakan pemuda dan komunitas dapat menumbuhkan karakter sosial, moral, spiritual, dan kebangsaan yang relevan menghadapi globalisasi. Budaya Kei bukan sekadar warisan leluhur, melainkan sumber daya sosial yang dapat diolah untuk membangun ketahanan sosial dan memperkuat identitas bangsa.

Saran

Langkah optimis untuk mengupayakan revitalisasi budaya sebagai penguatan Pendidikan karakter dalam menghadapi fenomena sosial di antaranya:

1. Bagi Pemerintah daerah: perlu menetapkan dan mengawasi kebijakan integrasi budaya Kei dalam kurikulum muatan lokal serta mendukung penuh festival budaya secara berkelanjutan.
2. Bagi Sekolah dan perguruan tinggi penting untuk mendorong penelitian, literasi adat, dan program ekstrakurikuler berbasis budaya Kei.
3. Bagi Lembaga adat dan tokoh Masyarakat diharapkan memperkuat kembali peran Lembaga adat dalam penyelesaian konflik dan pendidikan karakter.
4. Sebagai Pemuda dan komunitas perlu menginisiasi gerakan sosial kreatif yang mengangkat nilai budaya Kei dalam bentuk seni, literasi, maupun aktivitas sosial secara berkelanjutan.
5. Kolaborasi multi-sektor baik pemerintah daerah/ohoi, adat, agama, dan pendidikan harus memiliki komitmen bersinergi agar revitalisasi budaya Kei berkelanjutan dan berdampak luas luas.

Dengan rekomendasi ini, revitalisasi budaya Kei kini diharapkan bukan hanya menjadi simbol pelestarian, tetapi selebihnya menjadi instrumen praktis dalam membangun masyarakat Maluku Tenggara yang berkualitas, berkarakter kuat, damai, dan tangguh di tengah perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- Ajisuksmo, C. R. P., & Surya, D. T. (2019). Efikasi Diri Dan Strategi Motivasi Sebagai Prediktor Prestasi Akademis Siswa Dari Keluarga Nelayan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 72–85. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1232>
- At, G. R., & Iracas, S. D. N. C. (1987). *P ARENTING PATTERNS AND CHILDREN ' S LEARNING MOTIVATION ARE RELATED TO CHILDREN ' S LEARNING OUTCOMES IN ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN*. 10(1), 20–25.
- Budiawan, A., Suwarlan, E., & Mutolib, A. (2024). Pelaksanaan Revitalisasi Budaya Rarakaan Sebagai Kearifan Lokal Di Desa Sukaharja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 11(2), 473–478.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. *HUMANIKA:KAJIAN ILMIAH MATA KULIAH UMUM*, 21, 33–54. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Imron Ilmawati Fami, & Aka Kukuh Andri. (2018). *BUKU FENOMENA SOSIAL (Pengertian, dll)*.

Kayus, J. (2023). Eksistensi Budaya Tea Bel (Pela Gandung) Dalam Kehidupan Suku Kei Di

Kabupaten

Maluku Tenggara. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(1), 239–248.
<https://doi.org/10.55606/jrik.v3i1.3369>

Muhammad Asriadi, Sukri Badaruddin, & Masni. (2022). Revitalisasi Budaya Lokal dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Sekolah (Studi Pada SMP Negeri 3 Minasa Ten'ne Kabupaten Pangkep). *Information Technology Education Journal*, 1(1), 116–121.
<https://doi.org/10.59562/intec.v1i1.226>

Rosyidah, F., Susantini, E., Yuliani, Y., Ainiyah, N., Pratama, A., Dayu, D. P. K., Ali, M., & Fikriyati, A. (2025). STEM education and local wisdom for sustainability: A decade of trends and insights from bibliometric analysis. *E3S Web of Conferences*, 640, 1–9.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202564002010>

Sidik, F., Anwar, H., & Kobandaha, I. M. (2025). *Transformation of Character Education Through Implementation of Local Wisdom Values in Madrasah*. 17(2), 835–844. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.7140>

Triadityansyah, M., Kamuli, S., & Djaafar, L. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Civic Culture: Studi Kasus Tradisi Tolak Bala di Kabupaten Buol. *Journal of Moral and Civic Education*, 9(1), 26–35. <https://doi.org/10.24036/8851412912025856>

Woersok, J., & Nanuru, R. F. (2024). Hidup Bersama dalam Perbedaan Berbasis Kearifan Lokal di Ohoidertawun dan Relevansinya bagi Masyarakat Kei. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(2), 254–271. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.335>

Yunus. (2024). *Pengintegrasian Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter*. Adab CV Adanu Abimata.